

C. Latihan Menulis Karya Ilmiah Berbasis Teks Multikultural

1. Wacana di bawah terdapat beberapa paragraf di dalam setiap paragraf terdapat kalimat topik dan kalimat penjelas, kalimat topik harus anda tandai dengan warna merah, kalimat penjelas ditandai dengan warna hitam. Setiap kelompok mendiskusikan satu paragraf, hasil diskusi dipresentasikan yang disampaikan wakil kelompok, dan dilanjutkan Tanya jawab.

1. Pikiran Kelompok Sebagai Gejala Polarisasi

Gejala polarisasi sebagai fenomena adalah suatu kewajaran sejauh belum melahirkan pemikiran kelompok yang bertentangan dengan norma yang mengikuti standar umum bagi semua. Polarisasi adalah suatu strategi yang sering digunakan untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan individu, karena melalui polarisasi seseorang menjadi kehilangan jati dirinya. Polarisasi dibentuk dengan memunculkan, membandingkan ide-ide yang terdapat dalam kelompok, sehingga dapat menimbulkan kesan, bahwa apa yang dipikirkan, dirasakan oleh orang lain merupakan sesuatu yang salah. Setiap anggota saling member informasi, dan menggiringnya untuk mendukung pandangan yang dominan. Dari argumentasi dalam diskusi dapat diketahui posisi setiap orang, hasil diskusi dinyatakan diusahakan posisi itu saling mendekati, dan ketika tidak ada prasangka antar anggota kelompok, maka terjadilah

polarisasi Sarwono (2005). Peristiwa yang cukup mengejutkan akibat ulah dari kelompok yang selama ini dapat cukup menarik untuk dicermati, karena sebagian masyarakat sudah merasa resah dengan gangguan yang bisa mengancam keselamatan manusia yang dianggap musuhnya. Pembicaraan teroris banyak dikaitkan dengan dampak pemikiran kelompok. Sebelum memberikan sikap terhadap teroris itu sendiri, pastilah muncul pertanyaan mengapa dia melakukan hal yang sedemikian ekstrim, dan siapakah mereka sebenarnya. Selama ini jawaban itu selalu dikaitkan dengan ciri-ciri yang boleh dikatakan sebagai dampak pemikiran kelompok. Siapapun dia dalam kerangka ini tidak menjadi bahan pembicaraan disini. Dalam tulisan ini lebih menekankan pada mengapa dia bisa melakukan hal yang demikian, walaupun belum mencapai ketuntasan. Dengan mendapat sedikit gambaran tentang mereka diharapkan semua elemen mendapat masukan yang barangkali sebagai bahan renungan. Para ahli psikologi sosial secara mendalam mempelajari bagaimana perilaku kelompok dari berbagai sisi. Keekstriman dampak perilaku kelompok selama ini selalu menjadi isu nasional yang cukup menguras pemikiran, dan tenaga dari sihak kepolisian. Dikemukakan Oleh Sarwono, (2005), bahwa dampak pemikiran kelompok memiliki ciri-ciri yang mudah untuk dikenali.

2. Ciri Pikiran Kelompok

Ciri pemikiran kelompok menjadi menarik, karena sekaligus melihat keterkaitan dalam realisaasi kehidupannya. Salah satu ciri pikiran kelompok yang agak kongkrit terlihat ketika anggotanya diarahkan pada pandangan dominan kelompok. Apabila kelompok hendak mengatakan benar semua anggota juga mengatakan benar meski itu sesuatu yang nyata nyata salah. Pembatasan alternative dalam pemecahan masalah dilakukan secara ketat, alternatif alternatif dalam memecahkan persoalan tidak dimunculkan dalam diskusi, sedangkan cara cara mengambil keputusan yang demikian cenderung bersifat sederhana, arti sederhana disini tidak mempertimbangkan dampak atau risiko resiko atau kesulitan dari keputusan itu sendiri.

Keputusan si pelaku sebagai anggota kelompok bukan berasal dari dirinya, tetapi merupakan keputusan kepentingan kelompoknya, pengalaman hati nurani menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dikerjakan dipengaruhi dan dikondisikan oleh latar belakang kelompoknya, perbuatan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan kelompoknya. Hati nurani individu sudah tertukar menjadi hati nurani kelompok. Apabila kelompok menghendaki keburukan atau kehancuran bukan tidak mungkin individu yang telah terpangkas hati nuraninya akan mengikuti apa yang telah diarahkan oleh kelompoknya. Dan yang lebih parah lagi tidak bisa membedakan, bahkan menyamakan yang salah dengan yang benar, ketika dihadapkan pada kajian yang harus

diselesaikan melalui berbagai pandangan atau alternatif cenderung untuk ditinggalkan, jadi tak heran, ketika sekelompok sekte terlarang dengan beraninya mengubah dalil wajib menjadi terhapuskan. Bagaimana mungkin Sholat sebagai tiang agama bagi umat Islam, yang jelas-jelas sebagai rukun Islam, tetapi bagi NII adalah sesuatu yang mana suka. Ketuntasan mengkaji masalah bukan menjadi target dalam sepak terjangnya, sehingga banyak sekali fakta-fakta penting yang tertinggal, sedangkan fakta itu merupakan aspek moralitas yang obyektif. Hati nurani individu sudah tertukar menjadi hati nurani kelompok. Apabila kelompok menghendaki keburukan atau kehancuran bukan tidak mungkin individu yang telah terpangkas hati nuraninya akan mengikuti apa yang telah diarahkan oleh kelompoknya.

Diantara ciri pikiran kelompok yang dapat menimbulkan kekacauan, sebagaimana dikemukakan oleh Shaw (1966), bahwa alternatif yang sejak semula ditolak oleh kelompok tersebut tidak pernah dipertimbangkan kembali. Ciptaan Allah yang dapat diamati maupun yang tak teramat merupakan sebuah sistem yang seimbang dan sempurna, bahkan keseimbangan itu sendiri tidak habis untuk dituliskan dengan tinta seluas samudra, perumpamaan itu tidak menarik bagi mereka yang telah teracuni oleh pikiran kelompok. Kedalaman subsistem subsistem tidak pernah terjamah, dan bagaimana subsistem tersebut saling berproses mengikuti situasi dan kondisi sesuai dengan ruang dan waktu, tidak pernah dikenali. Apabila target

sudah berhasil maka pintu masuk untuk semua akses ditutup rapat, termasuk alternatif yang pernah ditolak tidak akan dipertimbangkan kembali. Di dunia ini tidak ada yang terjadi dengan sendirinya, tetapi setiap fenomena memiliki sistem yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, sedang manusia berkewajiban mempelajari sejauh apa sistem tersebut saling berkaitan.

Pemadaman penggalian fenomena secara sistemik akan menjauhkan seseorang dapat menyelesaikan masalah secara kontekstual, berfikir kontekstual bagi mereka merupakan sesuatu yang sulit untuk dikerjakan bahkan sama sekali tidak dikenalkan, berfikir rasional dalam arti mampu mengaitkan aspek-aspek tertentu sebagai hasil analisisnya. Hal inilah yang menjadikan individu tidak menerima kodrat rasional sebagai realitas manusia, manusia harus merumuskannya untuk dirinya sendiri, atau secara kodrati memiliki kemampuan untuk merumuskan, mengamati, menyelidiki diri sendiri, mencocokkan, membandingkan, mengerti kesesuaian, ketidak kesesuaian, sehingga ia mampu mempertahankan, mempertinggi, dan menyotir terhadap ketidaksesuaian.

Salah satu penganut aliran agama tertentu dengan berjibaku mempertahankan sesuatu tindakan yang membuat orang lain tidak bisa menalar dengan logikanya, bagaimana bisa seseorang tidak boleh menggunakan alas (sajadah) ketika bersholt. Ketika seseorang tidak mampu menyotir ketidaksesuaian

dengan kodrat rasional sebagai manusia, tingkah laku yang ganjil, serta membolak balikkan kebenaran dengan kesalahan selalu dilakukan tanpa merasa bersalah. Sebenarnya boleh dikatakan, bahwa fenomena pikiran kelompok merupakan penyakit yang muncul ditengah masyarakat dengan kompleksitas masalah tinggi. Yang tidak boleh dilupakan oleh kita semua mengenai adanya prinsip-prinsip hukum kodrat pada kejadian-kejadian khusus. Manusia normal bisa keliru dalam menerapkan salah satu prinsip pada suatu kejadian yang kongkrit. Salah memberikan keputusan tidak berarti, bahwa mereka tidak mengerti prinsip-prinsip itu sendiri, atau juga tidak berarti bahwa mereka tidak mengenal hukum kodrat, tetapi hanya mereka tidak mahir dalam menerapkan prinsip-prinsip kedalam konsep.

3. Persepsi Nilai Budaya sebagai Sumber Konflik

Dalam Sobur (2005) dikatakan bahwa sikap adalah suatu penilaian, dan secara lebih khusus merupakan suatu sikap terhadap suatu obyek. Sikap yang berbeda bukan berarti bahwa nilai yang dipertahankan sama. Pemahaman nilai budaya bisa sebagai jembatan untuk mencapai kesamaan. Berbedaan bukan berarti sesuatu yang bertentangan atau salah benar, yang menimbulkan salah benar, jelek bagus biasanya berawal dari persepsi individual yang belum tentu betul. Demikian juga pertentangan nilai, kontradiksi nilai mungkin tidak ada, yang ada adalah kontradiksi persepsi individu. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri, individu.

bahwa hal yang ada berasal dari Tuhan yang dengan jelas menghendaki supaya hal yang ada tadi berbuat sesuai dengan kodrat dan hakekat yang Tuhan berikan. Manusia tidak terkecuali, bahwa segala sesuatu harus menuju pada tujuannya dengan berbuat sesuai dengan kodratnya Poespoprojo (2000). Hal ini menunjukkan kepada kita akan adanya sangkut paut antara kebaikan moral dan kebaikan pada umumnya. Manusia sendiri mempunyai kemerdekaan, mempunyai kebebasan memilih untuk berbuat sesuai dengan kodratnya atau berbuat melawan kodratnya. Norma secara otomatis diterapkan dan tidak perlu dengan tegas dirumuskan. Drijakara, (1966) mengemukakan manusia wajib membimbing dirinya dengan akal budinya ke arah tujuannya, dan membutuhkan suatu norma yang selalu siap di tangan. Apabila setiap pribadi mempunyai standar perbuatan sendiri adalah sama dengan berkata tidak ada filsafat moral atau ilmu etika. Setiap masyarakat memiliki warisan budaya yang diturunkan melalui media visual maupun verbal. Persepsi salah sering muncul pada sebagian anggota masyarakat, yang berawal dari akar budaya yang berbeda. Cara pandang yang berbeda dalam suatu obyek sering dianggap memiliki nilai yang bertentangan. Persepsi yang demikian sebenarnya didasari oleh ketidak pahaman tentang nilai, sikap, dan perilaku.

Menilik sejarah budaya Nusantara sebagai dasar budaya masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada di Nusantara. Ekspansi ajaran

Agama Islam, Hindu, dan Budha nyata-nyata sebagai cikal bakal penanaman nilai-nilai dalam masyarakat Nusantara. Bukti ini didukung oleh banyaknya penemuan naskah kuno dengan huruf Arab Melayu di sebagian wilayah Nusantara yang sarat dengan alih kode yang berfungsi sebagai pengambilan konsep ajaran islam yang dijadikan pedoman tata nilai di Nusantara. Perilaku verbal sebagai adopsi nilai ajaran islam diaplikasikan dalam bentuk basa basi terdapat di sebagian masyarakat Nusantara, misalnya di Palembang terdapat kata *payo* yang artinya ayo sebagai respons seseorang untuk mengiyakan tawaran makan dari orang lain, nilai yang ingin diujudkan adalah kejujuran. Berbeda dengan pemakaian basa basi masyarakat Jawa yang tak asing lagi dengan kata *dak usah repot-repot*, juga dipakai oleh seseorang untuk menerima tawaran makan dari orang lain, sedangkan nilai yang dimunculkan adalah toleransi. Kedua kata itu memiliki nuansa makna yang berbeda dan dipersepsikan secara berbeda pula, kata *payo* dipersepsikan seakan-akan senang karena memang lapar, sedangkan *dak usah repot-repot* dipersepsikan malu, yang terjadi sebenarnya mau. Kedua persepsi tersebut sering dipertentangkan, sehingga punya potensi sebagai pemicu keretakan.

Munculnya rasa malu menerima tawaran makan karena lapar tidak terlepas dari figure janaka, semar, bagong dalam pewayangan yang menjadi tradidisi kesenian jawa sebagai pengaruh kebudayaan Hindu. Bagong adalah punokawan yang tidak tahan lapar.

sedang janoko adalah tokoh yang tahan lapor dan sakti. Dari fakta tersebut sebenarnya yang terjadi adalah persepsi yang kontradiktif dari kata *payo* dan *dak usah repot-repot*, kemudian diidentikan, bahwa kedua kata tersebut mencerminkan mayarakat pemakainya memiliki nilai yang kontradiksi. Pada dasarnya dari kedua suku baik yang menggunakan basa basi *payo*, dan *dak usah repot-repot* masih dalam rangka membimbing dirinya dengan akal budinya kearah tujuannya, pada satu sisi masyarakat Palembang ingin menjunjung tinggi nilai kejujuran, dan pada sisi lain masyarakat Jawa ingin mempertahankan nilai keperwiraannya. Perlu disadari bahwa norma secara otomatis diterapkan dan tidak perlu dengan tegas dirumuskan. Pengaruh kebudayaan asing juga menimbulkan banyak kata-kata stereotip yang mengacu pada strata sosial, kadang-kadang penghapusan pemakaian stereotip dapat menimbulkan persepsi yang salah. Stereotip untuk memperlihatkan adanya perbedaan kasta sangat kental bagi suatu wilayah yang memiliki sistem pemerintah kerajaan, yang lebih dekat dengan feudalisme. Kelompok Feodal merasa bahwa dirinya memiliki identitas yang lebih tinggi dari kelompok lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa wilayah Nusantara berakar dari sistem pemerintahan kerajaan, sehingga mau tidak mau stereotip yang berbau feudalisme masih mewarnai dalam perilaku verbal maupun non verbal.

Konflik bisa muncul karena adanya perbedaan persepsi dalam suatu fenomena tertentu. Masing-masing kelompok, suku, ras merasa bertengangan, berkontradiksi karena persepsi mereka yang salah. Sebagai bahan kajian penting dalam penyelesaian konflik antar ras, suku, bahwa perbedaan bukan berarti sebuah pertengangan atau berkontradiksi, tetapi perbedaan bisa menjadi kontradiksi apabila diawali oleh suatu persepsi yang salah, sehingga dapat dikatakan bahwa menyadari kesalahan, dan meluruskan kesalahan adalah awal dari suatu penyelesaian.

4. Upaya terhadap Dampak Pikiran Kelompok

Disiplin ilmiah adalah sebuah jawaban dari sebuah pemikiran spekulatif yang dapat menimbulkan suatu kekacauan. Dampak berpikir kelompok yang pada dasarnya melawan prinsip-prinsip umum hukum kodrat, karena tidak memiliki filter dalam pengambilan kesimpulan yang jauh, sehingga kesimpulannya menyesatkan di bidang lain, ketika tidak menerapkan hukum kodrat pada kejadian-kejadian khusus, maka akan terjadi intoleransi pada perubahan Poespoprodjo (1996)). Berpikir ilmiah adalah kriteria berpikirnya para ilmuwan di luar maupun di dalam ilmunya. Para ilmuwan secara mapan didalam setiap langkah selalu mengikuti syarat keeksplesitan, ke sistematikkan dan keobjektifan Kentjono (1985). Pengertian-pengertian itu dapat dijabarkan dalam kriteria dengan adanya pengujian yang ketat terhadap hipotesa, perkiraan atau pandangan.

Keobyektifan mempunyai pelbagai makna yang secara terus menerus diupayakan untuk mengembangkan atau bertolak dari sikap terbuka dalam analisisnya. Sikap tertutup bagi analisisnya akan menghasilkan kesimpulan yang tidak memadai, bahkan hasil yang didapatkan akan cenderung kerdil. Yang tidak kalah penting, keobyektifan dalam menggeluti sesuatu dijaga agar arah yang ditempuh oleh manusia tidak menghasilkan kesesatan bagi kelangsungan hidup, tidak membawa suatu keburukan orang lain, selain itu harus mengembangkan sikap kritis, dengan selalu "mencurigai hipotesa" jangan diterima dengan mudah dan bulat, dan hendaknya dibiasakan untuk sampai pada pembuktian yang memadai. Fenomena pikiran kelompok adalah tak satupun menyentuh kriteria berfikir ilmiah, dan secara sengaja menutup rapat seluk beluk keilmiahan, agar anggotanya bisa seperti botol kosong berjalan.

Ditengah hingarbingarnya kehidupan di dunia tiba tiba sebuah keputusan dari seorang anak manusia belia berumur 24 tahun meletakkan bom waktu dipundaknya yang siap untuk diledakkan, raga yang masih ranum karena jasa sang ibu tak lagi dia hargai, biarlah hancur berkeping bersama serpihan serpihan logam. Pengembangan sikap kritis akan dapat menyimpulkan seluruh aspek makna dan seluruh realita yang ada di dunia ini ternyata tidak ada yang namanya dikotomi murni, yang ada hanyalah hiponim, sinonim, gradasi, melengkapi, dan pasangan. Bom bunuh diri hanya akan dilakukan oleh manusia yang berpaham jika dirinya

benar maka orang lain yang salah, jika tidak sepaham dengannya berarti musuhnya, jika di dunia tidak bahagia maka lebih baik mati serta dikotomi dikotomi yang lain. Manusia yang memiliki kecerdasan tinggi, kritis, detail, maka dapat memahami bahwa Yang Kuasa menciptakan golongan, suku, ras, bangsa karena satu itu tidak ada yang adalah menyatu yang diikat oleh kesamaan kesamaan yang ada, itulah arti dari kata hiponim. Ketika mata telinga sekilas mendengar, melihat nampak ada beberapa kata memiliki kemiripan itulah arti dari kata sinonim. Ketika manusia ingin mengukur derajat kedekatan, derajat suhu, dan derajat derajat yang lain itulah yang namanya antonim. Dikotomi sebagai refleksi fenomena alam yang sebenarnya tidak ada tetapi diadakan itulah yang namanya kesesatan dan ternyata akan membawa kehancuran untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Ketidakkritisan, kesekilasan, ketidakdetilan akan menjerumuskan manusia dalam pahan dikotomi murni yang akhirnya bisa menjadi benih munculnya sifat intoleran. Kesatuan bangsa akan terkoyak oleh kekuatan dasyat yang tergalang oleh sifat intoleran, dalam PILKADA tidak sedikit diwarnai dengan faham dikotomi: jika tidak memilih calon bupati A berarti sebagai musuh bupati A; kalau calon presiden A yang terpilih maka calon presiden B harus disingkirkan. Dikotomi yang terus tumbuh subur di suatu negara maka disitulah permusuhan, saling hujat, serta dampak dampak lain juga akan tumbuh subur yang akan

menguras energi, pikiran bangsa, sehingga apa yang baik demi bangsa tidak bisa berkembang karena sudah terselimuti oleh awan permusuhan.

Pengembangan sikap kritis ini apabila tertanam dalam pola pikir, maka bukan tidak mungkin selalu tercermin dalam gerak langkah manusia ketika mengambil sebuah keputusan. Kecerobohan dapat membuat manusia menjadi celaka, bahkan dapat berujung pada suatu kehancuran dikarenakan tidak adanya suatu sikap yang kritis. Untuk menanamkan pola pikir kritis sebagai salah satu landasan atau menjadi bagian dari kepribadian kita, maka hendaknya kebiasaan adalah sebagai langkah awal yang harus dilakukan. Langkah awal adalah sebuah pekerjaan yang tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan suatu desain yang cukup matang. Penyimpangan yang kita temukan dalam masyarakat yang bersumber pada pemikiran kelompok masih tumbuh subur di negeri ini. Pada suatu tahap tertentu adat kebiasaan bisa mendapatkan kedudukan hukum yang memberi moralitas ekstrinsik pada jenis perbuatan yang indiferen sifatnya. Nampaknya sifat kritis dapat sebagai kebiasaan sebagai sumber moralitas.

2. Melalui kelompok yang sama serta menggunakan paragraf pada langkah sebelumnya, coba anda garis bawahi kata kata 'khas', dan anda tentukan atribut argument tak elementer pada kalimat tersebut. Anda harus merumpangkan atribut pada kalimat tersebut.
3. Perumpangan perumpangan dalam wacana tersebut anda tulis kembali dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah informasi, dilanjutkan presentasi hasil dan tanya jawab tanpa mengabaikan system bahasa.
4. Kalimat yang sudah anda susun melalui teknik paraphrase tersebut anda prediksikan konstan logikanya terhadap kalimat di bagian yang lain. Anda baca artikel utuh yang ada dan diskusikan struktur teks yang ada dalam wacana tersebut, temukan bagian bagian struktur teks, dan identifikasi bagian penting dalam setiap komponen struktur. Kerjakan secara berkelompok, hasil diskusi dipresentasikan.

Secara berkelompok anda memilih tema yang sama, dan masing masing mahasiswa menentukan judul berbeda dari tema yang sama. Dari judul yang anda pilih buatlah kerangka karangan. Judul dan kerangka kalimat topik serta penelusuran teori berserta penulisannya diakuisisi dosen melalui presentasi dan umpan balik secara individual.